

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM *LANGEN CARITA LAKON*
*PATINE ARYA PENANGSANG***



Oleh:
Avyana Destyasti Lintang
1610089017

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

INDONESIAN JOURNAL of Performing Art Education

Available online at <http://journal.isi.ac.id/index.php/IJOPEAD>

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *LANGEN CARITA LAKON PATINE ARYA PENANGSANG*

Avyana Destyasti Lintang¹, Sarjiwo, Nur Iswantara³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; destyastiAL97@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; sarjiwo@isi.ac.id

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; nur.iswantara@isi.ac.id

<p>Doc Archive <i>Submitted</i> 2020 <i>Accepted</i>:2020 <i>Published</i>:2020</p> <p>Keywords <i>nilai-nilai pendidikan karakter, Langen Carita Patine Arya Penangsang, deskriptif kualitatif.</i></p>	<p>Pendidikan karakter di Indonesia sedang diterapkan kembali untuk membentuk siswa memiliki akal pikiran dan budi pekerti dan dapat diajarkan melalui pendidikan seni, salah satunya <i>langen carita</i> di Taman Kesenian Ibu Pawaiyan Tamansiswa Yogyakarta. <i>Langen carita</i> merupakan pendidikan seni yang ditujukan untuk membentuk karakter anak sebagai lanjutan pendidikan seni <i>dolanan anak</i>. <i>Langen carita</i> adalah bentuk dari metode <i>sariswara</i> yang di dalamnya terdapat sastra, <i>tembang/lagu/musik/karawitan</i>, cerita dan <i>solah bawa</i> dalam bentuk opera kecil atau sandiwara anak, ditujukan untuk anak umur 10-14 tahun. <i>Langen carita</i> juga berkembang sebagai seni pertunjukan dengan banyak cerita sejarah, babad atau kehidupan sehari-hari, salah satunya <i>patine Arya Penangsang</i>. Cerita ini terdapat pendidikan karakter yang dapat diajarkan pada anak pada proses latihan dan pementasan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam <i>Langen Carita</i> lakon <i>Patine Arya Penangsang</i>.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji, menganalisis, mengungkapkan, menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian divalidasi menggunakan triangulasi, kemudian dianalisis sesuai kebutuhan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Langen Carita</i> lakon <i>Patine Arya Penangsang</i> memiliki nilai-nilai pendidikan karakter religius, toleransi (saling menghargai dan <i>tepa salira</i>), disiplin, kreatif, cinta tanah air, tanggungjawab, kepemimpinan, percaya diri, pantang menyerah, kerja sama, patuh, tekun, sabar, sopan santun dan ikhlas dalam unsur drama, tari, dan musik.</p>
--	---

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional (UU sidiknas), pasal 3 menyebutkan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (2010: 2).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan mulai menggalakkan pendidikan karakter agar peserta didik memiliki kepribadian yang kokoh dan berkarakter kuat. Hal ini

diwujudkan dengan diberlakukannya pendidikan berbasis karakter di semua jenjang pendidikan di Indonesia, yang dimulai pada tahun ajaran baru 2011/2012 dan masih diberlakukan hingga saat ini (Aulia, 2011, 15 Februari 2020).

Pendidikan karakter dilakukan untuk membentuk moral peserta didik maupun lulusan-lulusan dari sekolah untuk membantu membangun bangsa dan negara, tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur dan budaya yang sudah ada di masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter dapat diajarkan sejak anak berusia dini melalui jenjang pendidikan keluarga, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), sampai ke jenjang perguruan tinggi. Pendidikan karakter dapat diajarkan kepada peserta didik salah satunya melalui pendidikan seni dan budaya.

Fungsi seni sebagai media pendidikan menjadikannya memiliki potensi yang besar untuk membentuk moral anak karena memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan afektifnya, melalui seni juga peserta didik dapat belajar mengolah rasa dan mengembangkan imajinasinya yang melibatkan domain kognitif, psikomotor, dan afektif (Astuti, 2011: 254-258). Kesenian juga menjadi sebagian dari kebudayaan itu sendiri, karena timbul dan tumbuhnya berhubungan dengan jiwa perasaan manusia (Dewantara, 2013: 189).

Pendidikan karakter dan budaya melalui pendidikan seni telah dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara sejak beliau mendirikan Perguruan Tamansiswa pada tanggal 3 Juli 1992, hal ini terdapat dalam sengkalan “*Ambuka Suwara Angesti Wiji*” yang terdapat di tangga Pendapa Tamansiswa, yang artinya membuka suara (menembang, menyanyi, melakukan kesenian), sebagai *pepucuk* (landasan) daripada *angesti wiji* (mendidik) (Dewantara, 2013: 355). Pendidikan seni merupakan salah satu cara Ki Hadjar Dewantara mengajarkan kepada anak-anak mengenai pendidikan karakter dan budi pekerti, secara menyenangkan.

Seni yang diajarkan di Tamansiswa adalah *dolan anak*, *langen carita*, tari, karawitan, pencak silat, *nembang*, menyanyi, *drumband*.

Semakin berkembangnya zaman, pendidikan - melalui seni ini mulai diajarkan di luar jam pelajaran sekolah, atau melalui intrakurikuler. Beberapa seni di atas kemudian mengalami perubahan seperti *dolan anak*, *langen carita*, karawitan, tari, menyanyi dan *nembang*.

Taman Kesenian merupakan pendidikan nonformal (sanggar) yang mengajarkan pendidikan seni khas Tamansiswa, dan seni yang ada, tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Pada tahun 2019-2020, Taman Kesenian memiliki kelas tari, karawitan, paduan suara, macapat, *dolan anak*, *langen carita* dan *langen sekar* yang terbuka untuk umum maupun murid Perguruan Tamansiswa sendiri. Melalui beberapa kelas di atas, *langen carita* merupakan salah satu pendidikan seni yang menarik.

Langen carita sendiri merupakan karya Ki Hadi Sukatno untuk anak-anak usia 10-14 tahun, yang mempresentasikan tiga aspek seni yang terintegrasi, yakni seni drama, seni tari dan seni musik sekaligus. *Langen carita* menjadi menarik karena mengangkat kisah sejarah, babad, atau kehidupan sehari-hari. Lakon *Patine Arya Penangsang* dipilih karena bercerita mengenai sejarah *Arya Penangsang* yang gugur saat berperang melawan *Sutawijaya* dan prajurit Pajang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat ketertarikan terhadap *langen carita* dilihat dari segi bentuk pertunjukannya, karena terdapat seni drama, tari dan musik. Pemilihan lakon *Patine Arya Penangsang* sebagai objek penelitian, karena ingin mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya. Selain itu, cerita *Arya Penangsang* gugur merupakan salah satu lakon yang dimainkan hanya pada momen tertentu di Tamansiswa seperti misalnya memperingati hari lahir Perguruan Tamansiswa atau pementasan. Lakon *Patine Arya Penangsang* memiliki jalan cerita yang unik sebagai pendidikan seni untuk membentuk karakter anak karena menceritakan mengenai *Arya Penangsang* gugur.

Selain itu, fokus penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji ketika proses latihan berlangsung (naskah, *tembang* dan tari) dan ketika pementasan *Langen Carita* Lakon *Patine Arya*

Penangsang. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini mengenai pengertian pendidikan secara luas dan pengertian pendidikan karakter, sejarah *langen carita*, pengertian drama, pengertian *solah bawa*, dan pengertian *gendhing* dan *tembang*.

Metode

Objek yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang*. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah pengurus dan pamong Taman Kesenian, serta narasumber yang memahami objek yang diteliti.

Penelitian bertempat di Pendapa Agung Tamansiswa di Jalan Tamansiswa Nomor 25, Yogyakarta, dilaksanakan pada 03 April 2020 sampai dengan 04 Juni 2020, melalui daring, wawancara pribadi, dan melihat dokumentasi yang sudah ada.

Persiapan penelitian diawali dengan pengajuan judul proposal penelitian. Setelah mengajukan proposal penelitian, dilanjutkan dengan pra observasi pada narasumber terkait mengenai objek yang diteliti. Pra observasi dilakukan dengan cara melalui wawancara kepada pengurus Taman Kesenian dan studi pustaka terkait di Museum Dewantara Kirti Griya dan koleksi buku pribadi.

Proses penelitian pada awalnya diharapkan bisa terjun langsung ke lapangan untuk melihat proses latihan dan interaksi antara pamong dan murid, namun karena kondisi saat itu tidak memungkinkan karena adanya wabah COVID-19, penelitian dilakukan secara daring melalui aplikasi *Whatsapp* dan wawancara secara daring pula.

Pada awal penelitian, hal yang pertama dilakukan adalah menyiapkan catatan lapangan untuk menuliskan hasil pengumpulan data yang didapatkan ketika proses penelitian berlangsung, mengumpulkan data temuan hasil observasi, dan wawancara dengan narasumber terkait. Namun karena situasi dan kondisi, pada akhirnya hanya disiapkan daftar pertanyaan, catatan lapangan yang digunakan untuk menuliskan hasil pengumpulan data dituliskan pada *notebook* dan sebagian lagi berpindah diketik pada ponsel atau laptop, karena wawancara kebanyakan dilakukan secara daring.

Laporan hasil penelitian kemudian dievaluasi dan dituliskan dalam penyusunan skripsi. Laporan berisi tentang hasil pengumpulan data yang sudah dianalisis, diklasifikasi dan divalidasi, serta menuliskan temuan-temuan yang berkaitan dengan objek penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* dan yang tidak terdapat dalam 18 pendidikan karakter nasional.

Sumber data primer diperoleh dengan teknik wawancara sumber langsung dan langsung memberikan sumber data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014: 187). Adapun dalam penelitian ini, sumber data primer didapat dari wawancara.

Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung data primer melalui studi pustaka, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang diteliti (Sugiyono, 2014: 187). Sumber data sekunder didapatkan secara tidak langsung dan digunakan untuk memperkuat data primer yang sudah didapatkan secara langsung.

Adapun dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah buku yang berhubungan dengan metode *sariswara*, buku pendidikan, buku tentang seni, kamus, dokumentasi dan berita *online*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka melalui museum Dewantara Kirti Griya dan koleksi pribadi, wawancara dengan narasumber, observasi secara daring, dan dokumentasi yang sudah tersedia.

1. Studi pustaka merupakan usaha yang dilakukan untuk menghimpun data atau informasi yang relevan dengan topik penelitian, serta mencari atau menggali teori dari pendapat-pendapat ahli yang relevan dengan objek penelitian (Setiawan, 2019, 1 Maret 2020). Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal penelitian, tesis, berita online, naskah, dan teks *tembang*.
2. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data melalui responden atau narasumber terkait yang paham mengenai objek penelitian (Sugiyono, 2014: 231). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam,

yakni peneliti sebagai pengumpul data melakukan wawancara secara informal dengan tatap muka langsung untuk tujuan mencari data dengan berbincang santai dan melakukan wawancara secara daring melalui aplikasi *Whatsapp* dengan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan lengkap. Narasumber-narasumber yang diwawancarai ada enam orang, yakni Listyo K. H pengurus di Taman Kesenian, Tri Yuliyanti Setyasari pamong di Taman Kesenian, Ki Priyo Dwiwarso ketua badan khusus Taman Kesenian, Rini Widiastuti seniman tari, Setyaji Dewanto dan Septyaji Mayyah Swara yang pernah menjadi pelaku dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang*.

3. Observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif yakni peneliti sebagai instrumen kunci untuk mendapatkan data yang lengkap (Kaelan, 2012: 102). Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan data dan temuan-temuan yang berkaitan dengan objek dalam penelitian ini, menuliskan aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung dan orang-orang yang terlibat di dalamnya tanpa rekayasa dan dibuat-buat. Karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan observasi secara langsung, maka observasi dilakukan dengan menuliskan aktivitas-aktivitas yang sudah pernah dilakukan melalui wawancara daring dengan narasumber terkait.
4. Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu atau sudah terjadi mengenai objek yang diteliti dan merupakan sumber informasi yang bukan manusia (Kaelan, 2012: 126). Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau hasil karya. Dokumentasi merupakan pelengkap data dari pengumpulan data observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini didapat dari video Youtube pementasan *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* dan *soft copy* buku *Langen Carita* lakon *Patine*

Arya Penangsang karangan Ki Hadi Sukatno.

Instrumen penelitian kualitatif merupakan alat penelitian yang melibatkan peneliti itu sendiri, maka peneliti sebagai instrumen harus divalidasi. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas segala temuannya (Sugiyono, 2014: 222).

Instrumen penelitian yang dibutuhkan dan digunakan dalam penelitian adalah:

1. Studi pustaka merupakan sumber tertulis yang digunakan untuk membantu mencari data mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan studi pustaka berupa buku, jurnal, tesis, dan media elektronik.
2. Catatan lapangan dibutuhkan untuk mencatat segala hal yang ditemukan ketika melakukan pengumpulan data melalui observasi. Catatan lapangan membantu peneliti untuk mengingat dan memperinci hal yang diamati dalam proses penelitian. Pada penelitian ini, catatan lapangan ditulis pada catatan pribadi peneliti dan catatan hasil wawancara yang diketik dalam ponsel.
3. Rekaman wawancara merupakan sumber data primer yang diperoleh dari narasumber ketika melakukan proses penelitian. Rekaman ini digunakan agar peneliti memiliki data dari hasil wawancara dengan narasumber mengenai objek yang diteliti dan dapat digunakan lagi untuk melakukan validasi data. Rekaman wawancara menggunakan alat perekam untuk merekam segala percakapan yang disampaikan oleh narasumber dan peneliti. Hal ini dilakukan supaya file data bisa bertahan lama, dan bisa didengarkan berulang-ulang. Hasil rekaman wawancara daring melalui aplikasi *Whatsapp* disimpan pada ponsel.
4. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar ketika pementasan, video dokumentasi *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* diperoleh dari Balai Pelestarian Nilai

Budaya D. I. Yogyakarta (BPNB DIY) yang diunggah oleh orang tua siswa di *Youtube*, dan catatan naskah *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang*.

Teknik validasi dilakukan untuk memperkuat data hasil temuan, dengan cara triangulasi menggunakan penelitian kualitatif. Triangulasi digunakan untuk mencari kebenaran data dan kesesuaian dengan kenyataan di lapangan atau tidak dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2014: 273). Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data.

Triangulasi teknik, yang digunakan adalah studi pustaka terkait, wawancara pada narasumber dan dokumen yang terkait dengan objek penelitian. Triangulasi sumber yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan narasumber.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mencari data dan menata catatan hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan disajikan sebagai temuan bagi orang lain. Kemudian meningkatkan pemahaman tersebut, analisis yang digunakan perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Muhadjir, 1998: 104).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati (Moloeng, 2007:3).

Data yang diperoleh dari orang-orang atau pelaku adalah sumber data utama dalam penelitian yang berupa hasil wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yang kemudian dideskripsikan secara detail dan rinci. Data yang diteliti adalah apa yang dilakukan dan dikatakan oleh para pelaku atau orang yang memahami objek, proses yang sedang berlangsung dan berbagai aktivitas lain dalam konteks alamiah, maka dideskripsikan atau digambarkan segala sesuatu yang ditemui secara lengkap, rinci, dan mendalam (Wijaya, 2019: 15).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah:

1. Mengumpulkan data yang dibutuhkan mengenai profil Taman Kesenian, sejarah *langen carita* dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang*.
2. Menarasikan hasil temuan data menjadi kalimat yang singkat dan mudah dipahami untuk dimasukkan ke dalam hasil laporan penelitian.
3. Mengklasifikasikan data, memilah data yang berhubungan atau tidak dengan objek penelitian. Jika tidak, data dipindah dalam satu *file word* untuk mempermudah jika data digunakan kembali dan tidak perlu menulis ulang.
4. Hasil data kemudian diinterpretasikan, seperti menginterpretasi naskah *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang*, tata riasnya, tata busananya, *solah bawanya*, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada.
5. Setelah diinterpretasikan, data dideskripsikan secara rinci dan mendalam sesuai dengan kebutuhan dan temuan data pada langkah-langkah sebelumnya.

Indikator capaian penelitian ini adalah terungkapnya dan terdeskripsikannya nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terdapat profil, visi dan misi Taman Kesenian Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, dan Seni *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang*.

Profil Taman Kesenian Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta Taman Kesenian terletak di Jalan Tamansiswa Nomor 25, Wirogunan, Yogyakarta, dan pusat pelatihannya berada di Pendapa Agung Tamansiswa di alamat yang sama. Taman Kesenian berdiri sejak tahun 1931, ketika pertama kali Tamansiswa bekerjasama dengan pihak *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* yang mengajarkan tari beksan kepada pihak luar keraton, yakni para pamong-pamong Tamansiswa (Wawancara dengan Listyo, 20 Mei 2020, diijinkan untuk dikutip).

Pamong-pamong Tamansiswa diajarkan tari di Taman Guru oleh guru-guru dari *Kridha*

Beksa Wirama dengan mengajarkan tari Jawa. Maka dari itu, kegunaan Taman Kesenian sejak berdirinya hingga sekarang merupakan tempat untuk belajar seni.

Taman Kesenian dikelola oleh Majelis Luhur Tamansiswa yang dibantu oleh *putra wayah* (anak cucu/keturunan) guru-guru yang pernah mengajar di Tamansiswa dan berupaya menggali kembali ajaran yang pernah didapat semasa di Perguruan Tamansiswa. Taman Kesenian terbuka untuk umum rentang usia 3,5 tahun hingga usia dewasa. Jumlah siswa sekarang 61 orang terdiri dari, dewasa 26 orang dan anak-anak 35 orang.

Materi dasar di Taman Kesenian yang harus diikuti oleh semua siswa pada semua usia adalah tari klasik putri/putra, karawitan dan *tembang/macapat/menyanyi*. Materi utama di Taman Kesenian yang diajarkan adalah *dolanan anak* dan *langen carita/sekar*. Materi untuk kelas lepas atau dewasa adalah karawitan, tari klasik putra/putri. Taman Kesenian tidak mengadakan sistem ujian, namun ada target pementasan setelah beberapa minggu/bulan latihan reguler. Puncaknya diadakan pentas kolosal bersama yakni *Langen Gita* (Wawancara dengan Listyo, 20 Mei 2020, diijinkan untuk dikutip).

Visi Taman Kesenian adalah menanamkan watak budi pekerti anak melalui pendidikan kesenian untuk menuju cita-cita watak luhur Trikon (kontinuitas, konvergen, konsentris) dan persatuan kebudayaan nusantara. Misi Taman Kesenian Tamansiswa Yogyakarta adalah menerapkan metode *sariswara* sebagai gabungan pelajaran bahasa/sastra, lagu, cerita untuk mendidik budi pekerti anak.

Seni *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* memiliki subsub subbab, yakni sejarah, naskah drama, tari, dan *tembang* dalam naskah *Langen Carita* Lakon *Patine Arya Penangsang*.

Sejarah *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* terbagi menjadi dua, yakni sejarah *langen carita* dan lakon *Patine Arya Penangsang*.

Langen carita merupakan bentuk sebuah opera kecil atau operet. *Langen carita* adalah salah satu bentuk pelaksanaan metode *sariswara*, yang mempunyai tujuan membentuk karakter budi luhur

pada anak. *Langen carita* berisi lagu/musik/karawitan, sastra dan cerita, yang kemudian dibuat cerita baik legenda, fabel, babad maupun cerita para leluhur (Wawancara dengan Dwiwarso, 24 Juni 2020, diijinkan untuk dikutip). Alasan Ki Hadi Sukatno menciptakan *langen carita* karena memiliki sastra, lagu, dan tari (*solah bawa*), sebagai pendidikan yang langsung menyentuh anak sejak usia dini, yang kemudian dapat mendidik seseorang menjadi lebih berbudi luhur. (Wawancara dengan Dwiwarso, 24 Juni 2020, diijinkan untuk dikutip).

Langen carita pertama kali digubah oleh Ki Sukarso Mangunkawotjo yang menciptakan sandiwara ber-*tembang*, kemudian pada tahun 1938 muncul gubahan Ki Hadi Sukatno dengan bentuk yang sama dan masa penjajahan Jepang kembali menggubah sandiwara anak-anak dengan irama anak dan lagunya sudah diperpendek supaya lebih mudah memainkannya (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1981: 163-164). *Langen carita* merupakan tingkat lanjutan dari *dolanan anak*, karena di dalamnya masih terdapat lagu dan permainan, namun sudah disesuaikan untuk anak yang lebih besar, karena adanya penokohan, *tembangnya* menggunakan kata-kata yang sukar bagi anak-anak yang lebih kecil (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1981: 163).

Langen carita memenuhi unsur-unsur dalam metode *sariswara* yakni dengan *wiraga* (satu keindahan lahiriah yang dinikmati sang anak melalui visual-audio dan dapat diraba dengan pancaindera), *wirasa* (suatu keindahan ilahiah yang bisa ditangkap dengan kalbu atau secara etis dengan batiniyah) yang membentuk *wirama* (perilaku yang berirama bagus) sang anak (Wawancara dengan Dwiwarso, 24 Juni 2020, diijinkan untuk dikutip). Tujuan pembelajaran *langen carita* adalah menerapkan pendidikan karakter melalui seni dengan permainan, sebagaimana kodrat anak yang masih senang bermain.

Langen carita yang semula sebagai salah satu pendidikan seni di Tamansiswa berkembang menjadi sebuah hiburan dan dikemas dalam seni pertunjukan. Oleh sebab itu tata rias dan busana, cerita, iringan, dan pemeran tokoh cerita sangat

diperhatikan supaya menghasilkan sebuah pementasan yang indah serta memberikan kesan baik kepada penonton yang menyaksikan.

Lakon *Patine Arya Penangsang* merupakan gubahan Ki Hadi Sukatno pada masa awal-awal kemerdekaan Indonesia. Cerita ini ditujukan untuk anak-anak umur sekitar 10-14 tahun (Wawancara dengan Listyo, 20 Mei 2020, diijinkan untuk dikutip).

Cerita *Arya Penangsang* diambil dari babad *tanah jawi* dan *serat kanda* yang sama mengenai *Arya Penangsang* gugur juga sebagai bahan cerita dalam *langen carita*, karena memiliki pola yang mudah dipahami oleh anak, yakni yang jahat kalah dengan yang tidak jahat atau yang hitam kalah dengan yang putih. Pola inilah yang kemudian dipilih untuk menggambarkan gugurnya angkara murka *Arya Penangsang* oleh kebajikan *Sutawijaya*, oleh karena itu dijadikanlah tema tersebut untuk menggubah lakon *Patine Arya Penangsang* untuk membentuk karakter anak (Wawancara dengan Dwiarto, 24 Juni 2020, diijinkan untuk dikutip).

Pemeran lakon *Patine Arya Penangsang* diharuskan memahami struktur lakon yakni tema, plot, penokohan/karakterisasi dan tekstur naskah lakon yakni dialog, *mood/suasana*, dan *spectacle*. Tata rias dan busana pemeran juga diperhatikan untuk mendukung karakter di atas pentas. Tata rias di sini digunakan untuk menonjolkan atau memperkuat karakter tokoh dan tata busana yang memakai simbol warna untuk menegaskan karakter tokoh (Wawancara dengan Widiastuti, 01 Juli 2020, diijinkan untuk dikutip).

Sebelum pementasan, biasanya dilaksanakan berdoa bersama yang diikuti pemain dan *péngrawit*, selain itu disediakan tumpeng sebagai simbol dan harapan keselamatan ketika pementasan berlangsung. Setelah melakukan doa bersama, tumpeng dipotong dan diberikan kepada pemeran *Arya Penangsang*.



Gambar 1. Tumpengan Sebelum Pementasan

Dalam pementasannya, lakon *Patine Arya Penangsang* bisa mengalami pengurangan adegan. Hal itu dapat disebabkan karena adegan yang terlalu sulit, sehingga anak tidak bisa melakukannya, atau terbatas durasi penampilan.

Naskah drama dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* terbagi menjadi dua, yakni struktur dan tekstur drama.

Struktur drama dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* adalah tema, plot, dan penokohan/karakterisasi. Tekstur drama dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* adalah dialog, *mood/suasana*, dan *spectacle*.

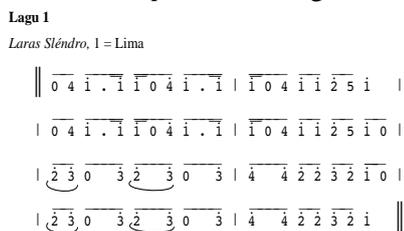
Langen Carita lakon *Patine Arya Penangsang*, menggunakan tari sebagai pendukung cerita dan pertunjukan. Mula-mula pamong melihat kemampuan anak terlebih dahulu, karena memang ada anak yang sudah mempunyai dasar menari, namun ada juga yang belum. Karena faktor tersebut, pamong menyesuaikan gerak dengan kemampuan anak. Jadi, gerakannya simpel dan anak yang bisa menari dan yang tidak bisa menari bisa melakukannya dengan senang hati. Hal yang paling penting adalah anak senang dan tidak terbebani koreografi, dan gerak tidak mengganggu vokal seperti menjadi terengah-engah atau volume vokal tidak bisa full power karena pengaruh gerak yang terlalu aktif (Wawancara dengan Setyasari, 7 Juni 2020, diijinkan untuk dikutip). Setelah itu pamong menjelaskan nama dan tujuan gerakannya.

Gerak tari disederhanakan untuk menjaga vokal anak, sebab keseluruhan dialognya dinyanyikan, maka gerakan para tokohnya semisal *Arya Penangsang*, *Sutawijaya* dan para patih, lebih ditekankan pada gerak natural pendukung acting, misalnya ketika marah atau berdialog biasa melalui tembang (Wawancara dengan Setyasari, 7 Juni 2020, diijinkan untuk dikutip).

Gerak-gerak yang digunakan lebih pada gerakan untuk tari putra, karena semua tokohnya adalah laki-laki jadi gerakannya pun gagah. Sebagai contoh gerakan ketika berperang untuk tokoh gagah (*Arya Penangsang* dan *Sutawijaya*), dan gerakan sembah untuk setiap tokoh alus maupun gagah (*prajurit Jipang*, *Patih Metaun*, *Sutawijaya* dan para patih *Pajang*).

Keseluruhan *tembang* dalam naskah *Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang* dinyanyikan dalam *Laras Sléndro* dan *Barang Miring* dengan iringan gamelan sebagai musik pengiringnya dan menggunakan notasi *sariswara* khusus untuk lagunya, bukan iringannya. Dalam proses latihan, pertama kali yang dilakukan oleh pamong adalah meminta anak untuk menirukan pamong melagukan karena tidak semua anak bisa membaca notasi *sariswara*. Dengan cara tersebut anak terbiasa mendengar bunyi nada dan cara menyanyikannya menurut pendengarannya. Pamong melagukan per bait lagu dan ditirukan anak sampai bisa menyanyikan dengan benar dan hafal dengan diulang terus-menerus (Wawancara dengan Setyasari, 7 Juni 2020, diijinkan untuk dikutip).

Ketika memulai bernyanyi ada aba-aba menggunakan *képrak* untuk mempermudah anak bernyanyi atau mengubah irama iringan. *Tembangnya* menggunakan notasi *sariswara* yang berbeda dari notasi *kepatihan*, sebagai contoh,



Gambar 2. Notasi *Témbang*/Lagu 1

Sariswara merupakan notasi lagu/*tembang* yang digunakan dalam *Langen Carita lakon Patine Arya Penangsang*, jadi bukan notasi iringan gamelan. Memang notasi *sariswara* berbeda dengan *kepatihan*, karena *sariswara* bisa diibaratkan seperti tangga nada dalam musik barat, yang penulisannya sama dalam tangga nada apapun (1-2-3-4-5-6-7), jadi tidak kesulitan ketika harus mengganti tinggi, rendahnya nada (Wawancara dengan Dewanto, 5 Agustus 2020, diijinkan untuk dikutip).

Pembahasan dalam *Langen Carita lakon Patine Arya Penangsang* dibagi menjadi empat sub subbab yakni, drama, tari, dan *tembang* dalam Pementasan *Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang* dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang* dalam unsur drama, tari dan musik.

Langen Carita lakon Patine Arya Penangsang seluruhnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa verbal dialognya. Naskah drama *Langen Carita lakon Patine Arya Penangsang* ditulis dan dibukukan pada tahun 1964 dengan ejaan Soewandi. Naskah lakon *Patine Arya Penangsang* ketika dipentaskan dapat dikurangi atau dipotong untuk memenuhi durasi yang diinginkan tanpa menghilangkan garis besar cerita yang ingin disampaikan.

Struktur dalam Naskah *Langen Carita lakon Patine Arya Penangsang*,

1. Tema

Musnahnya angkara murka tokoh *Arya Penangsang* oleh kebajikan tokoh *Sutawijaya*. Tema ini diambil dari pola yang jahat kalah dengan yang tidak jahat. Tema digunakan sebagai arahan pemeran untuk memahami plot atau alur dalam naskah drama.

2. Plot

Menentukan hubungan peran yang harus dibawakan, terbagi pada bagian awal, tengah dan akhir. Pemeran merupakan sumber terciptanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Iswantara, 2016: 193). Plot dramatik yang digunakan dilihat menggunakan pendapat *Aristoteles* (Harymawan, 1988: 19).

a. *Protasis*

Awal pengenalan, siapa saja tokoh yang muncul dan tiap karakternya. Bagian ini terdapat pada babak 1, ketika *pekathik Arya Penangsang* mencari rumput untuk kuda milik *Arya Penangsang*. Kemudian muncul orang-orang dari Pajang yakni, *Ki Juru Martani*, *Ki Ageng Penjawi* dan *Ki Pemanahan* untuk menyusun rencana mengalahkan *Arya Penangsang* dan prajurit Jipang. Kemudian *Ki Juru Martani* mengiris telinga si *pekathik* dan menyelipkan surat tantangan untuk *Arya Penangsang*.

b. *Epitasio*

Jalinan kejadian dalam naskah drama. Bagian ini terdapat pada babak 2 ketika *pekathik* mengadu pada *Arya Penangsang* karena telinganya diiris oleh

orang-orang dari Pajang. *Arya Penangsang* kemudian membaca surat tantangan itu dan marah besar, ia ingin memenuhi tantangan dari Pajang dan menyerang prajurit dan orang-orang dari Pajang saat itu juga.

c. *Catastasis*

Puncak dari masalah yang terjadi dalam naskah drama. Bagian ini terdapat pada babak 3 ketika *Arya Penangsang* sampai di pinggir sungai Bengawan untuk melawan prajurit dan orang-orang dari Pajang. Saat peperangan berlangsung, *Arya Penangsang* tidak mudah untuk dikalahkan oleh *Sutawijaya* dari Pajang yang diutus untuk membunuhnya. *Arya Penangsang* lebih sakti dan berpengalaman daripada *Sutawijaya*, namun akhirnya *Arya Penangsang* tertusuk perutnya oleh *Sutawijaya* dan ususnya terburai kemudian ia sampirkan pada kerisnya.

d. *Catastrophe*

Penyelesaian atau penutupan dari masalah yang terjadi dalam naskah drama. Bagian ini terdapat pada babak 4 ketika *Arya Penangsang* bangkit berdiri kembali setelah ditombak oleh *Sutawijaya*. *Arya Penangsang* mengamuk dan menyerang para prajurit Pajang dan *Sutawijaya*. Akhirnya *Sutawijaya* berhasil dikalahkan oleh *Arya Penangsang*, namun ketika ingin membunuh *Sutawijaya* menggunakan keris Kyai Setan Kober miliknya, *Arya Penangsang* lupa bahwa ususnya ia sampirkan pada kerisnya. *Arya Penangsang* tanpa sadar, mencabut kerisnya dan akhirnya terbunuh karena dirinya sendiri.

3. Penokohan

Tokoh atau karakter yang menjadi penggerak jalan cerita. Karakter ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat berkarakteristik yang tiga dimensional, yakni (Iswantara, 2016: 193):

a. Fisiologis

Ciri-ciri jenis kelamin, usia, postur, warna kulit para tokoh yang ada dalam naskah drama.

b. Sosiologis

Memberikan gambaran status ekonomi, agama, profesi, hubungan kerabat, yang membuatnya memiliki kedudukan di dalam lingkungan naskah drama.

c. Psikologi

Mengungkapkan kebiasaan dalam menanggapi sesuatu, bagaimana bersikap, dorongan, nafsu, motivasi dalam naskah drama.

Penokohan juga menggunakan fungsi psikis dalam dramaturgi yakni (Harymawan, 1988: 22-26).

1. *Protagonist*, peran utama (pahlawan, pria/wanita) yang menjadi pusat cerita.
2. *Antagonist*, peran lawan sering juga menjadi musuh yang menyebabkan konflik.
3. *Tritagonist*, peran penengah bertugas mendamaikan atau menjadi pengantara protagonis dan antagonis.
4. *Utility*, peran pembantu yang tidak secara langsung terlibat di dalam konflik, tetapi diperlukan guna penyelesaian cerita.

Tabel 1. Tabel Pemeranan

Nama	Penokohan	Psikologis	Sosiologis	Fisiologis
<i>Arya Penangsang</i>	Antagonis	Tangguh Pemberani Pantang menyerah Tidak sabaran Keras kepala	Orang yang memiliki status sosial tinggi, raja Jipang	Laki-laki Bersuara lantang Gagah Umur 30 tahunan
<i>Raden Sutawijaya</i>	Protagonis	Cerdik Pemberani Tangguh Pantang menyerah	Orang memiliki status sosial sedang, anak Ki Pemanahan	Laki-laki Bersuara teduh Umur 20 tahunan
<i>Patih Meta-un</i>	Antagonis	Setia Sabar Patuh	Orang memiliki status sosial sedang, <i>Patih Arya Penangsang</i>	Laki-laki Tua Umur 40 tahunan
<i>Ki Pemanahan</i>	Protagonis	Patuh Pemberani	Orang berekonomi sedang, <i>Patih sultan Pajang</i>	Laki-laki Umur 40 tahunan

Ki Juru Martani	Protagonis	Cerdik Pemberani	Orang memiliki status sosial sedang, saudara Ki Pemanahan	Laki-laki Tua Umur 40 tahunan
Ki Ageng Penjawi	Protagonis	Patuh Pemberani	Orang memiliki status sosial sedang, satu guru dengan Ki Pemanahan dan utusan sultan Pajang	Laki-laki Tua Umur 40 tahunan
Pekathik	Utility	Patuh	Orang memiliki status sosial rendah, pengurus kuda raja	Laki-laki Muda Bertubuh tegap Umur 20 tahunan
Wadya-bala Sareng	Utility	Patuh Setia	Orang memiliki status sosial sedang, prajurit Jipang	Perempuan Bertubuh tinggi Umur 20 tahunan
Wadya-bala Pajang Sareng	Utility	Patuh Pemberani	Orang memiliki status sosial sedang, prajurit Pajang	Perempuan dan laki-laki Umur 20 tahunan

Tekstur dalam Naskah *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang*

1. Dialog

Dialog adalah ucapan peran bermakna untuk dilakukan lewat percakapan maupun tingkah laku (Iswantara, 2016: 194). Dialog dapat ditinjau dari dua segi, yakni (Harymawan, 1988:19).

a. Segi estetis

Dialog adalah faktor literer juga filosofis yang mempengaruhi struktur keindahan sebuah lakon (Harymawan, 1988: 59). Dalam naskah drama *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* dialog dinyanyikan sesuai suasana tiap adegan yang sedang berlangsung.

b. Segi teknis

Pemberian catatan pengucapan yang ditulis dalam kurung dengan cetak miring atau italic, sebagai catatan laku. Alur dalam naskah drama ditulis menggunakan huruf kapital. Dalam lakon bersajak malah diberikan catatan laku pada adegan-adegan untuk keluar-masuk para tokoh dan

adegan-adegan khusus (Harymawan, 1988: 59). Salah satu contoh keterangan pada babak 1,

(Arya Penangsang duduk sembari makan dan berbicara dengan wadyabala dan Patih Metaun)

2. Spectacle

Spectacle yang terdapat dalam naskah drama lakon Patine Arya Penangsang adalah aspek-aspek visual yang terdapat dalam sebuah lakon, terutama aksi fisik dari tokoh-tokoh yang memerankan di atas panggung (Hidayatulloh dan Saksono, 2017: 3). Spectacle dapat mengacu pada pembabakan, tata kostum, tata rias, tata cahaya dan merupakan unsur yang menghidupkan dan menjadi bagian penting dalam pementasan drama (2017: 3).

Pembahasan yang akan dilakukan adalah dari segi tata kostum, tata rias, tata lampu dan hand property.

Dalam pementasan *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang*, tata kostum yang digunakan berfungsi untuk membantu menghidupkan perwatakan pelakunya dengan tipe kostum historis, karena kostum yang dikenakan dibuat sama seperti zaman cerita berlangsung yakni kerajaan.

Tata rias dan busana *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* menggunakan kostum gaya Mataraman atau Jogja (Wawancara dengan Setyasari, 2019, 01 Juli 2020, diijinkan untuk dikutip). Pemilihan warna yang digunakan untuk kostum *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* dipilih berdasarkan watak tokoh yang diperankan (Wawancara dengan Sumaryono, 2019, 26 Juni 2020, diijinkan untuk dikutip). Tata rias yang digunakan adalah rias tokoh untuk membedakan tiap tokoh di atas pentas, rias karakter melukiskan dan menggambar wajah sesuai dengan tokoh pernanan (Harymawan, 1988: 131-140). Sebagai contoh rias pemeran *Arya Penangsang* dibuat dan diusahakan seperti tokoh aslinya dengan penambahan kumis. Tata rias dalam pementasan

Tata cahaya yang digunakan dalam pementasan *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang*, tergantung pada waktu pementasan.

Hal ini disebabkan pementasan *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* bertempat di pendapa yang terbuka. Maka tata cahaya yang digunakan lebih bersifat untuk menerangi secara merata. Jika pementasan diadakan pada siang hari, maka cahayanya mengandalkan atau menggunakan cahaya matahari. Jika pementasan diadakan malam hari, maka menggunakan cahaya dari lampu yang sudah terpasang di pendapa dan dibantu dengan lampu general berwarna kuning atau putih yang dipasang pada sudut-sudut pendapa dan menerangi seluruh area pendapa.



Gambar 3. Tata Cahaya Pementasan Pada Siang Hari



Gambar 4. Tata Cahaya Pementasan Pada Malam Hari

Pementasan *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* juga tidak menggunakan dekorasi, hanya menggunakan bentuk asli pendapa yang sudah jadi. Maka dari itu pementasan *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* lebih banyak menggunakan *hand property*. *Hand property* merupakan objek-objek yang dipakai aktor untuk melakukan aksi-aksi, karenanya prop didefinisikan sebagai objek-objek tempat aktor memfokuskan gerak geriknya (Litche dikutip dalam Sahid, 2004: 110). Sebagai contoh, properti tombak yang digunakan oleh prajurit Pajang dan *Sutawijaya*, properti tersebut berfungsi sebagai senjata untuk menyerang musuh atau ketika ada gerakan berbaris.

3. Mood/suasana

Dapat dilihat pada dialog, gerak tubuh, *spectacle* dan respon terhadap pemain lainnya (Jiwangga, 2018: 18). Sebagai contoh:

- a. Suasana tegang, ketika *pekathik* masuk dan mengadu pada *Arya Penangsang* bahwa telinganya diiris dan diselipkan surat tantangan dan *Sutawijaya* muncul seolah-olah membaca surat tersebut, gerak tubuh *pekathik* terduduk di lantai dengan kedua tangannya memegang telinganya, dan gerak tubuh *Sutawijaya* mengacungkan tangannya ke arah *Arya Penangsang* berdiri, respon yang diberikan *Arya Penangsang* memegang surat tersebut dan membuangnya setelah ia baca.
- b. Suasana kesal/amarah, ketika *Patih Metaun* menahan *Arya Penangsang* untuk tidak terburu-buru menyerang pasukan Pajang sendirian, gerak tubuh *Patih Metaun* jongkok dan menahan kedua kaki *Arya Penangsang*, respon yang diberikan *Arya Penangsang* berusaha tetap berjalan keluar

Langen Carita lakon *Patine Arya Penangsang* merupakan bentuk representasi dari cerita yang sudah ada atau dramatari yang memiliki tokoh di dalamnya. Tari dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* menggunakan solah bawa untuk gerakannya, juga memiliki ruang, waktu, tenaga dalam menarikannya. “*Langen Carita punika kinantenan solah-bawa, awujud solahing tenaga ingkang tinata manut wiramaning lagu.*” (Sukatno, 1964: 25) (*langen carita* adalah solah bawa yang berwujud perilaku tenaga yang ditata berdasarkan irama lagu).

Ragam gerak tari dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* menggunakan motif ragam gerak jawa tari putra. karena semua tokoh yang ada dalam naskahnya adalah laki-laki, sehingga ragam gerak yang digunakan juga untuk tari putra walaupun diperankan oleh perempuan, seperti gerak sembahan dan tranjalan sering digunakan.

Gerak sembah digunakan setiap kali wadyabala Jipang menghadap Arya Penangsang atau menjawab pertanyaan Arya Penangsang, ketika Patih Metaun menghadap Arya Penangsang, ketika wadyabala Jipang menghadap Patih Metaun atau ketika melaksanakan perintah. Gerak tranjalan sendiri paling banyak digunakan pada saat adegan perang antara Arya Penangsang dengan Sutawijaya, gerak tranjalan ini digambarkan sebagai langkah kaki sang kuda ketika dinaiki oleh Arya Penangsang dan kuda yang dinaiki Sutawijaya sembari membawa tombak. Ragam gerak ngithing dan jèngkèng sebagai rangkaian gerak prajurit Jipang yang diperankan oleh perempuan, sebagai kesan gagah seperti laki-laki.

Tembang dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* menggunakan *Laras Sléndro* dan *Barang Miring*, yang diajarkan menggunakan *sariswara*. Ketika mempelajari *sariswara* biasanya menggunakan bantuan *saron* atau *suling* (Sukatno, 1964: 5).

“Lagu-lagu ingkang kanggé ing *langen carita ngriki racakipun lampahing wiramanipun madya (cekapan). Lagu lan cakepanipun (tetembunganipun) tumrap ing langen carita punika wigatos sanget, liripun botèn kenging nggalur lan kekathahen cengkok, kecaping tembungipun kedah cetha.*” (Sukatno, 1964: 26). (lagu-lagu yang digunakan dalam *langen carita* rata-rata jalannya irama sedang (cukupan). Lagu dan syair (kata) dalam *langen carita* ini penting sekali, intinya tidak boleh sampai melambat dan terlalu banyak cengkok, ucapan kata-katanya harus jelas).

Karena anak menyanyikannya sendirian maka dipilih yang bisa bernyanyi dengan bagus, selain itu juga yang perawakannya cocok dengan peran, jika perawakannya cocok tetapi suaranya *bléro* lebih baik diganti saja karena bisa membuat temannya yang lain *bléro* juga (Sukatno, 1964: 26).

Ketika menyanyikan *tembang*, Taman Kesenian *thinthingan*-nya menggunakan *gender* dengan menggunakan pemukul *peking*, sehingga suaranya lebih nyaring. Selain *thinthingan*, ada pula aba-aba yang menggunakan *keprak*. *Keprak* digunakan untuk menuntun jalannya irama,

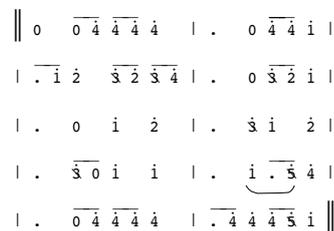
mengangkat awalan *tembang*, membuat suasana ketika adegan menuju perang, atau untuk memberi aba-aba memelankan atau mempercepat irama (Sukatno, 1964: 27).

Tembang dalam naskah *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* ditulis menggunakan notasi *sariswara* berbeda dengan notasi *kepatihan*. *Sariswara* sendiri merupakan penulisan notasi ciptaan Ki Hadjar Dewantara dengan mengadaptasi sistem notasi barat, yakni metode “*chevé-methode*”, yaitu metode bernyanyi dengan menggunakan do-re-mi yang kemudian diadaptasi menggunakan nada pentatonis pada gamelan jawa yakni *Sléndro* dan *Pélog*, dan dituliskan menggunakan notasi sistem *sariswara* (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1941: 2).

Tabel 2. Notasi *Kepatihan* ditulis Menggunakan Notasi *Sariswara*

Phatet	Kepatihan	Sariswara
<i>Sléndro</i>		
Phatet	5 6 1 2 3 5 6 i 2	1 2 3 4 5 i 2 3 4
Sanga		
<i>Sléndro</i>		
Pathet	6 1 2 3 5 6 i 2 3	1 2 3 4 5 i 2 3 4
Manyura		
<i>Sléndro</i>		
Pathet Nem	2 3 5 6 i 2 3	1 2 3 4 5 i 2 3 4

Tembang dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* mengambil *piridan* (pembelajaran yang diambil isinya atau maknanya) dari *tembang* macapat, salah satunya *tembang* macapat Megatruh yang diambil watak lagunya yakni kecewa, sedih, prihatin dalam lagu 9, *Laras Sléndro*, 1=Lima



Gambar 5. Notasi *Tembang/Lagu* 9

Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam *Langen Carita* Lakon *Patine Arya Penangsang* dalam unsur drama, tari dan music yang dapat dilihat dari proses latihan dan pementasan. Pendidikan karakter ini diharapkan dapat tertanam pada diri anak sebagai bekal hingga dirinya dewasa

nanti seperti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian.

Melalui *wiraga* anak dilatih untuk melihat visual ketika menarikan gerak yang ada di dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* juga mendengarkan audio melalui *tembang* yang dinyanyikan dan iringan gamelan yang melatih kepekaan sang anak. Melalui *wirasa* anak akan berlatih merasakan apa yang telah ia terima dari pancaindranya melalui *wiraga* dengan batiniahnya. Anak akan melatih kehalusan dalam dirinya, misalnya belajar sabar, tidak pantang menyerah dan sebagainya, guna membentuk dirinya sendiri. Melalui *wiraga* dan *wirasa*, wadah dalam diri anak terbentuk *wirama* atau perilaku hidupnya. *Wirama* yang telah tertanam dalam dirinya sejak ia kecil melalui pendidikan seni untuk membentuk karakternya.

Perilaku hidupnya ini akan terlihat ketika sudah dewasa, bagaimana ia menjalankan kehidupan berdasarkan pendidikan yang telah ia terima sejak kecil, sehingga hidupnya tidak kehilangan arah dan pribadinya terbentuk. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* adalah.

1. Religius, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri latihan.
2. Toleransi, terbagi menjadi dua bagian, yakni saling menghargai, menghargai temannya yang lain ketika tidak bisa *nembang* atau melakukan *solah bawa* dan *tepa salira*, menghargai temannya yang lain dan membantu mengajarkan temannya yang belum bisa *nembang* atau melakukan *solah bawa*.
3. Disiplin, berlatih dengan bersungguh-sungguh dan tidak membuang waktu. Terkadang anak terlalu asik bermain, namun namun ketika berlatih kembali sudah siap serius dan melakukan dengan baik.
4. Kreatif, anak bersama-sama membuat aksesoris tari dan mengecat *hand property* kuda dengan bimbingan pamong. Hal ini membuat anak belajar akan sesuatu yang indah dan berkhayal, bagaimana membuat

atau mewarnainya, dan hal ini yang membentuk memicu kreativitas sang anak.

5. Cinta tanah air, terdapat pada tekstur drama, yakni dialog. Dilihat dari adegan *Arya Penangsang* ingin membela tanah Jipang dari serbuan prajurit Pajang yang menantanginya. Hal ini disebabkan karena *Arya Penangsang* berniat menguasai Pajang, sehingga Sultan Agung tidak tinggal diam dengan mengirim suruhannya ke Jipang. Terdapat pada music, yakni dialog *tembang* yang liriknya sama persis dengan dialog.
6. Bertanggungjawab, anak berhasil memerankan tokoh yang diberikan padanya dengan baik dan sesuai karakter dari tokoh tersebut.
7. Kepemimpinan, anak belajar memimpin teman-temannya untuk berdoa bersama. Biasanya mereka akan bergantian dengan suka rela atau ditunjuk oleh pamong.
8. Percaya diri, anak dilatih untuk tidak malu menunjukkan kemampuannya pada orang lain.
9. Pantang menyerah, terdapat pada struktur drama yakni tema, dan struktur drama yakni dialog. Dilihat dari adegan *Arya Penangsang* bangkit berdiri setelah tertusuk tombak, menyerang prajurit Pajang dan *Sutawijaya*. Unsur tari dapat dilihat pada *solah bawa* dialog *Arya Penangsang* (*Ngebyuka bareng sakethi*), bangun, menendang kearah prajurit Pajang dan *Sutawijaya* dengan level rendah, sedang, dan tinggi. Unsur musik terdapat pada lirik lagu yang sama dengan dialog. terdapat pada struktur naskah drama yakni tema dan tekstur naskah drama yakni dialog.
10. Kerja sama, menyiapkan properti dan naskah yang digunakan untuk latihan bersama-sama. Unsur drama, pasukan Pajang dan para patih bersiap di pingir sungai Bengawan. Unsur tari dilihat dari *solah bawa* prajurit Pajang yang membawa tombak sambal berjalan. Unsur musik terdapat pada lirik *tembang*.

11. Patuh, dilihat dari unsur drama, terdapat pada adegan prajurit Jipang yang menghadap *Arya Penangsang*. Unsur tari dilihat dari *solah bawa* prajurit ketika berbicara dan menghadap *Arya Penangsang*. Unsur musik terdapat pada lirik *tembang*.
12. Tekun, latihan dengan sungguh-sungguh dan tekun, karena membutuhkan proses.
13. Sabar, dilihat dari unsur drama, terdapat pada adegan *Patih Metaun* menahan kaki *Arya Penangsang* supaya tidak tergesa-gesa melawan pasukan Pajang sendirian. Unsur tari dilihat dari *solah bawa Patih Metaun* yang menahan kaki *Arya Penangsang* dalam level rendah. Unsur musik terdapat pada lirik *tembang*.
14. Sopan santun, dilihat dari unsur drama, adegan *Patih Metaun* yang melakukan gerak *sembahan* setiap akan berbicara pada *Arya Penangsang*. Unsur tari dilihat dari *solah bawa Patih Metaun* yang melakukan *sembahan* setiap akan berbicara dengan *Arya Penangsang*, menggunakan ruang level rendah (berlutut) dan level tinggi (berdiri). Unsur musik terdapat pada lirik *tembang*.
15. Ikhlas, terdapat pada pementasan setelah anak merelakan dirinya mendalami karakter setiap tokoh yang mereka dapat dan melaksanakannya dengan baik hingga pementasan selesai.

Kesimpulan

Langen Carita lakon *Patine Arya Penangsang* dapat dilihat dari ketika proses latihan dan pementasan dalam unsur drama, tari, dan musik. Nilai-nilai pendidikan yang sudah ditemukan selama penelitian adalah religius, toleransi (saling menghargai dan *tepa salira*), disiplin, kreatif, cinta tanah air, tanggungjawab, kepemimpinan, percaya diri, pantang menyerah, kerja sama, patuh, tekun, sabar, sopan santun dan ikhlas. Pendidikan karakter melalui metode *sariswara* dalam bentuk *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang* digunakan Tamansiswa

untuk membentuk karakter anak, menajamkan pancaindranya melalui seni, menghaluskan perasaannya, dan memberikan pembelajaran yang diharapkan terus membekas diingatan anak untuk bekal hidupnya kelak.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki ketiga unsur (drama, tari, dan musik) dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter pantang menyerah, kerja sama, patuh, sabar, dan sopan santun. Unsur drama dilihat dari struktur drama yakni tema dan tekstur drama yakni dialog. Unsur tari dilihat dari *solah bawa* para pemain yang mengikuti *tembang*. Unsur musik dilihat dari *tembang* yang liriknya berasal dari dialog. Nilai pendidikan karakter yang hanya memiliki dua unsur (drama dan musik) adalah nilai pendidikan karakter cinta tanah air. Unsur drama dilihat dari tekstur naskah drama yakni, dialog. Unsur musik dilihat dari *tembang* yang liriknya sama dengan dialog. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya terdapat pada latihan dan pementasan. Nilai pendidikan karakter toleransi memiliki bagian yakni karakter saling menghargai dan *tepa salira*, keduanya disatukan karena memiliki pengertian yang sama.

Langen Carita Lakon *Patine Arya Penangsang* diharapkan lebih diperkenalkan lagi sebagai salah satu pendidikan seni untuk membentuk karakter anak. Karena dalam *langen carita* terdapat metode *sariswara* yang digunakan untuk membentuk karakter anak sejak usia dini. Pembentukan karakter melalui *Langen Carita* lakon *Patine Arya Penangsang*, anak belajar dengan gembira dan tidak merasa tertekan, serta tetap terus melestarikan dan mengajarkan *Langen Carita* Lakon *Patine Arya Penangsang*. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat, pendidik, maupun peneliti yang akan membahas hal ini lebih lanjut agar dapat mengembangkan unsur-unsur yang terdapat dalam *Langen Carita* Lakon *Patine Arya Penangsang*, seperti *sariswara* dan *solah bawa*. Selain itu, dapat mengungkap *langen carita* dengan lakon yang berbeda.

Referensi

- Astuti, Kun Setyaning. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Seni. Dalam Zuchdi, Darmiyati (ed), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (hal. 244-273). Yogyakarta: UNY Press.
- Aulia, Luki. (2011). *Pemerintah Canangkan Pendidikan Karakter*. Retrieved from: <https://nasional.kompas.com/read/2011/07/13/04580874/pemerintah.canangkan.pendidikan.karakter>
- Dewantara, K. H. 2013. *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Harymawan, RM. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda Bandung.
- Hidayatulloh, Putri dan Saksono, Lutfi. Struktur dan Tekstur Drama *Kabale Und Liebe* Karya Friedrich Schiller. *Identitaet* (volume VI Nomor 02 Tahun 2017). Hlm. 1-5. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/viewFile/19230/17560>
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Jiwangga, Johannes Baptis Judha. 2018. Analisis Struktur dan Tekstur Drama dalam Naskah serta Video Pementasan Mega-mega karya Arifin C. Noer. Abstrak hasil penelitian Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kaelan. 2012. *Metode Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta. 1981. *Tamansiswa 30 tahun*. Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Setiawan, Samhis. (2019). "Studi Kepustakaan" Pengertian & (Tujuan-Peranan-Sumber-Strategi). Retrieved from: <https://www.gurupendidikan.co.id/studi-kepustakaan-pengertian-tujuan-peranan-sumber-strategi/>.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wijaya, Halaluddin Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray.